

MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM SUMATERA SELATAN

Nurul Prihatini¹, Mahmud MY², Mukhlis³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

nrlprhtn@gmail.com¹, mahmudyasin@uinjambi.ac.id²,

mukhlisahmad122333@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the management of multicultural education at Nurul Islam Islamic Boarding School, Bayung Lencir. It includes planning, organizing, implementing, and controlling multicultural education, as well as identifying the supporting and inhibiting factors and the efforts made by the foundation chairman to overcome existing obstacles. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of the foundation chairman, vice principal for student affairs, teachers, boarding school administrators, and students. The findings showed that multicultural education management was implemented through the functions of planning, organizing, implementing, and controlling. Supporting factors included the diversity of students' cultural backgrounds, the active role of teachers and administrators, and a supportive boarding school environment. Meanwhile, the inhibiting factors were the dominance of the Palembang language in daily communication and bullying related to language and cultural differences. To overcome these obstacles, the foundation chairman encouraged the use of Bahasa Indonesia as a common language, strengthened character education, improved supervision, and promoted the values of tolerance and mutual respect among students. Overall, multicultural education management at Nurul Islam Islamic Boarding School has been implemented well and has created a harmonious and inclusive educational environment.

Keywords: Educational Management, Multicultural Education, Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam Bayung Lencir. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya kepala yayasan dalam mengatasi hambatan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala yayasan, wakil kepala bidang kesiswaan, ustaz, pengurus pesantren, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan multikultural dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Faktor pendukung meliputi keberagaman latar belakang santri, peran aktif ustaz dan pengurus, serta lingkungan pesantren yang mendukung.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi dominasi penggunaan Bahasa Palembang dalam komunikasi sehari-hari dan tindakan pembulian yang berkaitan dengan bahasa dan budaya. Upaya yang dilakukan kepala yayasan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi bersama, memperkuat pembinaan karakter, meningkatkan pengawasan, serta menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai kepada seluruh santri. Secara umum, manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam Bayung Lencir telah berjalan dengan baik dan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, demokratis, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman (A. R. Rasyid et al., 2024; Sasa et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang penting untuk menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta memperkuat persatuan bangsa. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kehidupan sosial santri yang

berasal dari berbagai latar belakang budaya (Usup, 2025).

Pendidikan multikultural di pesantren tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi mengenai keberagaman, tetapi juga menyangkut bagaimana seluruh proses pendidikan dikelola melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen pendidikan multikultural yang terencana memungkinkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan terintegrasi ke dalam budaya organisasi, proses pembelajaran, serta kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat berperan sebagai lembaga yang menghasilkan generasi muslim yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis

di tengah masyarakat yang plural (Husna, 2022; Muyassaroh, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural yang dikelola secara sistematis mampu meningkatkan sikap toleransi, memperkuat moderasi beragama, serta mencegah berkembangnya sikap eksklusif di lingkungan pendidikan Islam. Sebaliknya, pengelolaan keberagaman yang kurang optimal berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial, diskriminasi, hingga konflik antarkelompok. Oleh karena itu, penguatan manajemen pendidikan multikultural menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Febrian & Husmen, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan penghormatan terhadap keberagaman budaya serta memperkuat kohesi sosial melalui praktik pembelajaran yang inklusif (Astiti et al., 2026).

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir Provinsi Sumatera Selatan, ditemukan adanya

keragaman latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa, Palembang, dan Sunda. Meskipun pesantren telah menetapkan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, implementasinya belum berjalan secara konsisten. Dalam praktiknya, bahasa Palembang lebih dominan digunakan, baik oleh sebagian besar santri maupun beberapa tenaga pendidik, sedangkan penggunaan bahasa daerah lainnya cenderung dibatasi. Kondisi tersebut menimbulkan persepsi ketidakadilan serta berpotensi menghambat proses interaksi sosial dan adaptasi santri yang berasal dari luar daerah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman di lingkungan pesantren masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan multikultural dari aspek pembelajaran atau penanaman nilai, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji manajemen pendidikan multikultural melalui fungsi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir Provinsi Sumatera Selatan melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan pendidikan multikultural di pondok pesantren, serta menjadi bahan masukan bagi pengelola pesantren dalam membangun budaya pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai manajemen pendidikan

multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir, Provinsi Sumatera Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara alamiah melalui interpretasi terhadap berbagai aktivitas, interaksi, dan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di lingkungan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam dengan subjek penelitian yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, dan beberapa santri yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti profil lembaga, struktur organisasi, tata tertib, dan program kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Spradley & Huberman, 2024). Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir telah diterapkan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam mengelola keberagaman santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti Sumatera Selatan, Jambi, Jawa, dan Sunda, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif.

Pada tahap perencanaan (*planning*), pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam visi, misi, serta berbagai program pembinaan pesantren. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter santri yang mampu menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam menjelaskan bahwa sejak awal pesantren telah menyusun aturan dan program yang bertujuan menyatukan seluruh santri tanpa membedakan asal daerah. Beliau menyampaikan:

"Kami memahami bahwa santri di sini berasal dari berbagai daerah dengan karakter yang berbeda-beda. Karena itu sejak awal kami membuat aturan dan program yang bertujuan menyatukan seluruh santri agar tidak muncul perbedaan yang berlebihan." (Wawancara, 24 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dipandang sebagai potensi yang perlu dikelola melalui perencanaan yang sistematis. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustaz Iman Rahmanudin yang menyatakan bahwa setiap program pesantren

dirancang agar seluruh santri dapat berpartisipasi tanpa membedakan latar belakang budaya maupun daerah asal. Selain itu, ustazah Mayang menjelaskan bahwa materi pembelajaran juga diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi, ukhuwah Islamiyah, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat dalam Islam.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi perencanaan telah dijadikan sebagai fondasi dalam membangun budaya pesantren yang inklusif. Menurut George R. Terry, perencanaan merupakan proses menentukan tujuan organisasi sekaligus menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan, perencanaan yang baik menjadi dasar bagi terlaksananya seluruh program secara efektif dan terarah (Trisnawati, 2025). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prayoga et al, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren sangat dipengaruhi oleh perencanaan program yang mengakomodasi keragaman budaya santri sejak awal proses pendidikan. Dengan demikian,

keberadaan visi, aturan, dan program yang mengedepankan nilai toleransi menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Prayoga et al., 2026).

Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), pihak pesantren menerapkan pembagian tugas yang jelas kepada seluruh unsur pengelola serta menciptakan kehidupan asrama yang heterogen. Pengurus organisasi santri dipilih berdasarkan kompetensi dan tanggung jawab, bukan berdasarkan asal daerah. Ustaz Iman Rahmanudin menyampaikan:

"Kami memilih pengurus berdasarkan kemampuan dan tanggung jawab, bukan berdasarkan daerah asal. Semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus." (Wawancara, 25 April 2026).

Kebijakan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua OP3NI yang menyampaikan:

Kami tidak mengelompokkan santri berdasarkan daerah asal. Justru kami mencampurkan mereka dalam satu kamar agar mereka belajar berinteraksi, saling memahami, dan menghargai perbedaan yang ada." (Wawancara, 25 April 2026).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam satu kamar asrama terdapat santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti Palembang, Jambi, Jawa, dan Sunda. Kondisi tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial yang lebih intensif sehingga santri terbiasa memahami karakter dan budaya teman-temannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Islam telah menerapkan prinsip kesetaraan (*equity*) dalam pendidikan multikultural. Menurut Banks, lembaga pendidikan perlu membangun budaya organisasi yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya maupun etnis (Sasa et al., 2025). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Rasyid et al, yang menyatakan bahwa penempatan peserta didik secara heterogen mampu memperkuat interaksi sosial, mengurangi kecenderungan terbentuknya kelompok eksklusif, serta meningkatkan sikap saling menghargai di lingkungan pendidikan Islam (H. Rasyid et al., 2022). Dengan demikian, pengorganisasian

yang dilakukan pesantren tidak hanya bertujuan mengatur struktur kelembagaan, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun budaya hidup bersama dalam keberagaman.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan (*actuating*), nilai-nilai pendidikan multikultural diimplementasikan melalui proses pembelajaran maupun aktivitas keseharian santri. Para ustaz secara konsisten menanamkan pentingnya toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam. Ustazah Mayang menyampaikan:

"Kami selalu mengingatkan santri bahwa Islam mengajarkan persaudaraan dan menghormati perbedaan. Perbedaan mazhab atau budaya tidak boleh menjadi alasan untuk saling merendahkan." (Wawancara, 26 April 2026).

Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan multikultural juga diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, pengajian bersama, olahraga, perlombaan, dan kehidupan asrama yang melibatkan seluruh santri tanpa membedakan asal daerah. Salah seorang santri menjelaskan:

"Di pondok kami sering belajar dan bekerja sama dengan teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Awalnya memang ada kesulitan karena bahasa yang digunakan berbeda, tetapi lama-kelamaan kami bisa saling memahami dan menjadi lebih akrab." (Wawancara, 30 April 2026).

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa dominasi penggunaan bahasa Palembang dalam komunikasi sehari-hari masih menjadi tantangan bagi sebagian santri yang berasal dari luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural masih memerlukan penguatan, terutama dalam membangun komunikasi yang lebih inklusif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi tanpa mengalami hambatan akibat perbedaan budaya maupun bahasa (Astiti et al., 2026). Selain itu, Salsabila et al, menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural akan berjalan efektif apabila nilai-nilai keberagaman tidak hanya diajarkan secara

konseptual, tetapi juga dipraktikkan melalui budaya organisasi dan interaksi sosial sehari-hari (Salsabila et al., 2025). Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam telah menunjukkan upaya nyata dalam membangun karakter santri yang toleran, meskipun masih memerlukan penyempurnaan dalam aspek komunikasi lintas budaya.

Tahap terakhir adalah pengawasan (*controlling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala yayasan, ustaz, pengurus asrama, dan bidang kesiswaan melalui pemantauan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan menjelaskan:

"Kalau ada santri yang berselisih karena perbedaan bahasa atau kebiasaan, biasanya langsung kami panggil dan diberi pembinaan supaya tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar." (Wawancara, 27 April 2026).

Senada dengan itu, Ustazah Yanti menyampaikan bahwa pengurus asrama secara aktif mendampingi santri yang mengalami kesulitan beradaptasi agar mampu

menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga pesantren. Berdasarkan hasil observasi, pendekatan pembinaan secara kekeluargaan mampu meminimalkan konflik serta memperkuat hubungan sosial antar santri.

Pengawasan yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Islam menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada ketercapaian program, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial santri. Fungsi pengawasan bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh pengawasan yang berkesinambungan, pembinaan karakter, dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik (Ningrum, 2025). Oleh karena itu, mekanisme pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya lingkungan

pendidikan yang aman, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam telah dilaksanakan melalui penerapan fungsi *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* secara terpadu. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam membangun budaya pesantren yang menghargai keberagaman, memperkuat sikap toleransi, serta membentuk karakter santri yang mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat multikultural. Meskipun masih ditemukan kendala dalam implementasinya, khususnya terkait penggunaan bahasa daerah yang dominan, secara umum sistem manajemen yang diterapkan telah menunjukkan komitmen pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif dan moderat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan multikultural di Pondok

Pesantren Nurul Islam didukung oleh keberagaman latar belakang santri, komitmen pimpinan pesantren, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan bersama.

Santri yang berasal dari Sumatera Selatan, Jambi, Jawa, Sunda, dan daerah lainnya ditempatkan dalam lingkungan asrama yang heterogen sehingga memiliki kesempatan untuk berinteraksi, saling mengenal, dan belajar menghargai perbedaan budaya maupun bahasa. Mudir Pondok Pesantren Nurul Islam menjelaskan,

"Kami memahami bahwa santri di sini berasal dari berbagai daerah dengan karakter yang berbeda-beda. Karena itu sejak awal kami membuat aturan dan program yang bertujuan menyatukan seluruh santri agar tidak muncul perbedaan yang berlebihan" (Wawancara, 24 April 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang santri asal Jawa yang menyampaikan:

"Awalnya saya merasa kesulitan karena belum memahami bahasa yang digunakan teman-teman, tetapi lama-kelamaan saya bisa beradaptasi dan memiliki banyak

teman dari berbagai daerah" (Wawancara, 28 April 2026).

Selain itu, berbagai kegiatan seperti gotong royong, olahraga, pengajian, perlombaan, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan persaudaraan antar santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman yang dikelola melalui budaya organisasi dan kepemimpinan yang inklusif mampu menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan pesantren yang harmonis. Sejalan dengan itu, Prayoga et al, menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai keberagaman ke dalam kebijakan, budaya organisasi, dan aktivitas keseharian santri (Prayoga et al., 2026). Pandangan tersebut juga diperkuat oleh UNESCO yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif merupakan prasyarat penting dalam membangun sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk (Astiti et al., 2026).

Di samping faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pengelolaan pendidikan multikultural, terutama dominasi penggunaan bahasa Palembang dalam komunikasi sehari-hari serta masih ditemukannya candaan yang mengarah pada pembullying terhadap logat bahasa dan budaya tertentu. Mudir Pondok Pesantren menyampaikan:

"Memang ada beberapa santri dari luar daerah yang pada awalnya mengalami kesulitan beradaptasi karena belum memahami bahasa Palembang yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, biasanya seiring waktu mereka mulai terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren" (Wawancara, 28 April 2026).

Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh salah seorang santri asal Jawa yang mengungkapkan, *"Awalnya saya merasa bingung karena banyak teman berbicara menggunakan bahasa Palembang. Kadang saya tidak mengerti apa yang dibicarakan sehingga agak sulit menyesuaikan diri"* (Wawancara, 28 April 2026).

Selain itu, seorang santri asal Lampung menyatakan, *"Kadang kalau saya berbicara memakai logat daerah sendiri, ada teman yang menirukan dan menertawakan. Walaupun cuma bercanda, tapi kadang saya jadi malu untuk berbicara"* (Wawancara, 28 April 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan budaya masih berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses adaptasi serta interaksi sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut UNESCO, keberagaman bahasa dan budaya perlu diakomodasi melalui lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi (Astiti et al., 2026). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rasyid et al, menyatakan bahwa tantangan utama pendidikan multikultural di pesantren bukan terletak pada keberagamannya, melainkan pada kemampuan lembaga dalam mengelola komunikasi lintas budaya dan membangun budaya saling menghargai (H. Rasyid et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan pembinaan karakter, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pemersatu dalam situasi tertentu, serta pendampingan bagi santri baru menjadi langkah strategis untuk memperkuat implementasi manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam.

Upaya Pimpinan Pesantren dalam Mengatasi Hambatan Manajemen Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan pendidikan multikultural, terutama yang berkaitan dengan dominasi penggunaan bahasa daerah dan proses adaptasi santri dari luar daerah.

Salah satu langkah yang dilakukan adalah membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi antarsantri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kepala Yayasan menjelaskan, *"Kami selalu mengingatkan santri agar menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari daerah lain. Hal ini penting supaya tidak ada santri yang merasa terasing atau*

kesulitan memahami pembicaraan temannya" (Wawancara, Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan yang menyampaikan, *"Penggunaan bahasa daerah sebenarnya tidak dilarang, tetapi kami mengarahkan santri agar tetap mengutamakan bahasa yang dapat dipahami bersama sehingga komunikasi antar santri dapat berjalan dengan baik"* (Wawancara, Mei 2026).

Berdasarkan hasil observasi, para ustaz dan pengurus asrama secara konsisten mengingatkan santri untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama sehingga interaksi sosial berlangsung lebih efektif. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen pesantren dalam menciptakan komunikasi yang inklusif sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu mengelola keberagaman budaya dan bahasa sebagai potensi untuk membangun sikap saling menghargai dalam proses pendidikan (Muthi et al., 2025). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penguatan komunikasi inklusif di lingkungan

pesantren berkontribusi terhadap keberhasilan pembentukan karakter toleran dan moderat pada peserta didik (Prayoga et al., 2026).

Selain itu, pesantren juga memperkuat pembinaan karakter dan pengawasan terhadap perilaku santri sebagai upaya mencegah tindakan *pembullying* yang berkaitan dengan bahasa maupun budaya. Kepala Yayasan menegaskan, *"Kami tidak membenarkan adanya tindakan yang merendahkan teman karena perbedaan bahasa maupun budaya. Jika ada kejadian seperti itu, kami segera memberikan pembinaan agar santri memahami pentingnya menghargai sesama"* (Wawancara, Mei 2026).

Senada dengan itu, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan menjelaskan, *"Setiap ada laporan mengenai ejekan atau perlakuan yang kurang baik terhadap teman, kami langsung memanggil pihak yang terlibat dan memberikan pembinaan supaya masalah tersebut tidak berlanjut"* (Wawancara, Mei 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan, musyawarah, dan pembinaan secara berkelanjutan sehingga hubungan

antarsantri tetap terjaga dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya preventif dan pembinaan yang dilakukan oleh pesantren tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang muncul, tetapi juga membangun budaya saling menghormati di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut sejalan dengan dimensi *prejudice reduction* yang dikemukakan oleh James A. Banks, yaitu upaya sistematis lembaga pendidikan dalam mengurangi prasangka, stereotip, dan diskriminasi melalui pembiasaan sikap toleransi (Fathoni, 2025). Hasil penelitian ini juga didukung oleh UNESCO yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi merupakan fondasi utama dalam membangun pendidikan yang menghargai keberagaman (Astuti et al., 2026). Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Islam menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada perencanaan program, tetapi juga pada konsistensi pembinaan dan evaluasi terhadap kehidupan sosial santri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir telah diimplementasikan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut dijalankan secara terpadu melalui penyusunan program yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi, penempatan santri secara heterogen, pelaksanaan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh santri tanpa membedakan latar belakang budaya, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pimpinan pesantren, ustaz, dan pengurus asrama. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan bahasa di lingkungan pesantren mampu dikelola sebagai sarana pembentukan karakter santri yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen pendidikan multikultural

didukung oleh komitmen pimpinan pesantren, keberagaman latar belakang santri, serta budaya kebersamaan yang dibangun melalui berbagai aktivitas pendidikan. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, terutama dominasi penggunaan bahasa daerah dan munculnya candaan yang berkaitan dengan bahasa maupun budaya tertentu. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pesantren melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, memperkuat pembinaan karakter, meningkatkan pengawasan terhadap interaksi antarsantri, serta menyelesaikan setiap permasalahan melalui pendekatan kekeluargaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan multikultural di pondok pesantren tidak hanya ditentukan oleh perencanaan program, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi yang berkelanjutan dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, I. A. G., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia melalui Systematic Literature Review. *Varied Knowledge Journal*, 3(4), 333–342. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.169>
- Fathoni, T. (2025). Telaah Pemikiran James A . Banks dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39–47.
- Febrian, V. R., & Husmen, R. (2025). Strategi Penguatan Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia : Analisis SWOT. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 276–291. <https://doi.org/10.24014/au.v8i2>.
- Husna, A. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*. 3, 127–138.
- Muthi, A., Supriatna, A., Khoerunnisa, K., & Nurjaman, S. (2025). Characteristic and Substancial of Multicultural Education in Islam Perpective. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6).
- Muyassaroh, A. R. (2022). *Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Sarif Kasim Riau 1444 H / 2022 M*.
- Ningrum, T. I. (2025). Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Berbasis Multikulturalisme. *Journal Dinamika Pendidikan Islam Volume*, 1(2), 76–88. <https://doi.org/10.55981/Dinamika>
- Prayoga, L. I., Faizar, S. Al, Afifatusholihah, A. D., Fikhratin, B., & Arsyadana, A. (2026). Multicultural Education From The Perspective Of James A . Banks At Sunan Drajat Islamic Boarding. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 8(1), 122–135. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v8i1.4656>
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2057–2069.
- Rasyid, H., Abd.Shomad, A. B., Hidayatulloh, Kamarusdiana, & Yakin, S. (2022). Multicultural Education in Islamic Boarding School. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 77–92.
- Salsabila, S., Antoro, E. P., Hakim, A., Setyarachma, A., & Azmi, T. A. (2025). Integrating The Bank's Multicultural Framework Into The Islamic Religious Education Curriculum: The Qaṭ'i-Zannī Epistemological Approach. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(2), 600–615.
- Sasa, S. M. P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80–94. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Trisnawati, S. N. I. (2025). *Perencanaan Pendidikan: Dari Landasan Konseptual Ke Implementasi Sekolah*. Tahta Media Group.
- Usup, S. (2025). *Manajemen Pendidikan Multikultural Berbashs Tashawuf di pondok PesantrenZawiyah Garut*. 3(2), 120–130.